

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pencak Silat merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia yang patut dibanggakan dan dipertahankan. Sebagai warisan budaya, pencak silat memiliki beragam keunikan yang dibentuk, sehingga pencak silat tidak kalah menarik dengan ilmu bela diri yang berasal dari negara lain seperti judo, taekwondo, kempo, karate dan lain-lain (Maryono,2000:9-10).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa silat adalah sebuah pertahanan diri berbentuk permainan yang memiliki teknik tertentu dengan menggunakan senjata dan tanpa senjata. Gerakan yang memiliki unsur teknik tersendiri dan berunsur komedi (permainan) disebut pencak silat, pencak silat bisa dipertunjukkan di depan umum sedangkan silat yaitu berupa unsur teknik untuk menyerang, menangkis, dan memblokir yang dilarang diperagakan didepan umum karena gerakan ini untuk melindungi diri dari serangan lawan atau musuh (Kriswanto, 2015:15).

“Pencak Silat adalah hasil budaya manusia Indonesia untuk membela, mempertahankan eksistensi (kemandiriannya), dan integritasnya (manunggal) terhadap lingkungan hidup/alam sekitarnya untuk mencapai keselarasan hidup guna meningkatkan iman dan takwan kepada Tuhan Yang Maha Esa” (Maulana, 2018:84).

Perkembangan keadaan Pencak Silat sendiri mengalami perubahan. Masa kolonialisme sangat kontroversi tepatnya saat kedudukan bangsa Belanda, pencak silat sempat dilarang. Hal itu terjadi karena kekhawatiran Belanda oleh kehadiran pencak silat dapat berdampak tidak baik bagi kedudukannya sebagai negara penjajah. Belanda tidak memberikan peluang bagi perkembangan pencak silat karena dianggap bencana bagi kelangsungan kependudukannya sebagai penjajah. Pencak Silat hanya dilakukan secara diam-diam oleh suatu kelompok kecil dan hanya diperbolehkan dalam bentuk pengembangan seni, pencak silat masih digunakan hanya untuk beberapa upacara dan kegiatan di daerah-daerah tertentu. Semangat juang tidak dapat dikembangkan sepenuhnya pada masa ini (Maulana, 2014:83).

Kependudukan Jepang di Indonesia berbeda dengan pendudukan Belanda. Peranan bela diri pencak silat pada masa Jepang membuatnya kembali aktif bahkan berkembang lebih jauh. Hal ini dapat dilihat dari bagaimana seni bela diri berperan dalam organisasi paramiliter dan militer Jepang pada saat itu (Kriswanto, 2015:15). Jepang juga membawa budaya pencak silat dari negaranya ke Indonesia. Jepang mencoba membuat tren dengan menggabungkan beberapa seni bela diri dari berbagai daerah, mereka membawa para pelatih dan upaya Jepang pun berhasil, tetapi gagal dalam pengembangannya di berbagai daerah, karena setiap gaya seni bela diri yang ada pada waktu itu masih mempertahankan aliran tekniknya sendiri sesuai dengan daerah asal masing-masing.

Banyak perguruan pencak silat di Indonesia, salah satunya adalah perguruan pencak silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT) yang didirikan pada tahun 1922 oleh seorang pahlawan pelopor kemerdekaan yaitu Ki Hadjar Hardjo Oetomo di desa Pilang Bangao, Madiun, Jawa Timur (Sutoyo, 2020:75). Ki Hadjar Hardjo Oetomo mendirikan organisasi PSHT karena ketekunannya terhadap gurunya yaitu Ki Ngabehi Soerodiwirdjo, hampir semua ilmu yang

dimiliki oleh Ki Ngabehi Soerodiwirdjo dikuasai oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo, oleh sebab itu beliau mendapatkan julukan sebagai warga tingkat tiga dalam tatanan ilmu Setia Hati. Tujuan Ki Hadjar tersebut yaitu ingin mendarmakan ilmu leluhur untuk kebaikan sesama dan keselamatan sesama sebab pada zaman penjajahan Belanda Pencak Silat hanya diajarkan untuk kaum atas dan bukan untuk kaum pribumi.

Pada tahun 1917, Organisasi "*Sedhulur Tunggal Kecer*" yang didirikan tahun 1903 atas prakarsa Ki Ngabehi Soerodiwartjo berubah nama menjadi "Persaudaraan Setia Hati". Selain itu disebarkan ajaran Setia Hati yaitu bernama "Pencak Silat Club" yang berperan lebih besar sebagai basis pembinaan dan penyadaran pemuda Madiun untuk melawan penjajah dan melawan penjajah. PSC ini juga diubah menjadi "Setia Hati Muda Sport Club". Pada tahun 1922 SH PSC berganti nama lagi menjadi Setia Hati Terate yang merupakan inisiatif dari siswa Ki Hadjar Hardjo Oetomo yaitu Soeratno Soerengpati. Pada masa penjajahan Belanda, Ki Hadjar Hardjo Oetomo melakukan berbagai bentuk perlawanan terhadap kolonial Belanda (Utomo, 2017:1597).

Selang beberapa tahun kemudian penjajahan melepaskan tangan dan tanggung jawabnya terhadap organisasi pencak silat seiring dengan kedatangan bangsa Jepang. Pada tahun 1945, bertepatan dengan kemerdekaan Republik Indonesia, kehidupan diberikan sepenuhnya kepada kebebasan bertindak dan melaksanakan hak serta pemenuhan kewajiban sebagai warga negara begitu juga untuk organisasi PSHT yang mulai melebarkan sayap ke segala penjuru nusantara, ajaran PSHT telah diakui oleh masyarakat luas, dan waktu kesulitan telah berubah. Konferensi diadakan di Pilangbangao (rumah almarhum Ki Hadjar Hadjar Oetomo) atas prakarsa Soetomo Mangkudjojo, Darsono dan rekan-rekan mahasiswa lainnya. Ide yang cukup bagus muncul dari konferensi ini yaitu SH Terate yang telah berstatus "Perguruan Pencak Silat" sejak awal

berdirinya dan menjelma menjadi organisasi “Persaudaraan Setia Hati Terate”. Selain itu, diangkat Soetomo Mangkudjojo sebagai ketua dan wakil ketua yaitu Darsono.

Sebagai sebuah perguruan yang didirikan oleh tokoh pejuang perintis kemerdekaan RI yang juga berkecimpung dalam organisasi Serikat Islam (SI) sebagai pengurus lalu menentang penjajah dengan melakukan berbagai pemberontakan terhadap Belanda dengan bantuan organisasi yang telah dibentuknya yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Ki Hadjar Hardjo Oetomo mendirikan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate memiliki cita-cita meraih kemerdekaan RI melalui organisasi yang dibentuknya ini, jiwa patriotise Ki Hadjar Hardjo Oetomo tidak pernah luntur dan tidak rela tanah air tercinta dijajah bangsa lain, beliau membuka tempat latihan pencak silat di Pilangbango dan juga di daerah lain. Organisasi ini dikenal masyarakat hanya sebuah perguruan pencak silat terbesar tanpa tahu bahwa organisasi ini merupakan cikal bakal rakyat Indonesia dalam meraih kemerdekaan terutama daerah Madiun pada saat itu dalam melawan penjajah.

Persaudaraan Setia Hati Terate awalnya hanyalah sebuah perguruan pencak silat yang menyebarkan dan mengajarkan ilmu bela diri, seiring dengan perkembangannya, juga banyak digunakan sebagai alat dalam melawan kolonialisme Belanda pada masa itu. Ada unsur perlawanan dalam kata Pencak sendiri, oleh sebab itu, Pencak Sport Club (PSC) dilarang oleh pemerintah kolonial Belanda dan pemimpin dari PSC yaitu Ki Hadjar Hardjo Oetomo dipenjara. PSHT mengalami berbagai bentuk perubahan yang dialami melalui jalan yang terjal yaitu teridentifikasinya lembaga Persaudaraan Setia Hati Terate. Perubahan organisasi ini menyebabkan banyak terjadi suatu perbedaan, seperti bentuk organisasi yang lebih modern dengan struktur yang terorganisir. Dan pola rekrutmen juga menjadi semakin terorganisir, terbukti dengan pengesahan calon warga PSHT secara bertahap satu sampai tiga (Pusat, 2021).

Kondisi pencak silat pada awal kemerdekaan kehilangan pijakan dimana para tokoh pendekar/petarung silat banyak pensiun dan berhenti dalam dunia persilatan. Penyebabnya yaitu ketidakstabilan politik dan ekonomi Indonesia pasca kemerdekaan. Penyebab yang lain yaitu tidak adanya dorongan dari luar untuk mengembangkan pencak silat karena pada masa kemerdekaan pencak silat kehilangan fungsi dan pembelajarannya, sedangkan pada masa kolonialisme, pencak silat memiliki peran tersendiri di masyarakat sebagai alat pertahanan diri dari serangan.

Perubahan zaman yang menemukan bahwa pencak silat hanya sebagai senjata melawan penjajahan dianggap tidak berfungsi di zaman kemerdekaan. Namun tidak menutup dari organisasi yang bernama PSHT, perguruan yang menjelma menjadi organisasi memiliki satu tujuan yaitu agar organisasi tercinta dapat terus berpartisipasi sebagai organisasi yang menjunjung tinggi nilai-nilai persaudaraan di masa perubahan zaman dan perubahan nilai-nilai masyarakat, yang kedua yaitu agar organisasi PSHT tidak dikuasai dan bergantung pada masyarakat diluar PSHT sehingga kelangsungan hidup organisasi dan kelestariannya lebih terjamin.

Perubahan perguruan menjadi organisasi tersebut juga menyebabkan banyak perubahan pada pola perilaku budaya anggota PSHT menjadi bercabang-cabang dan memiliki ciri khas tersendiri. PSHT sudah menjadi suatu ciri khas budaya tertentu, budaya ini tidak hanya ada dalam bentuk pencak silat tetapi erat kaitannya dengan budaya cara hidup pengikutnya atau seorang Setia Hati Terate dengan menjunjung tinggi nilai Guyub Rukun antar warga PSHT, menjadi organisasi yang berdasarkan “sistem persaudaraan”, agar tidak melepaskan filosofi pencak silat itu sendiri yaitu Memayu Hayuning Bawono.

Penulisan Skripsi ini berguna untuk mengetahui bahwa Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate pada tahun 1922-1948 memilih menjadi organisasi yang mengayomi masyarakat pribumi dalam melawan penjajahan, pelajaran silat yang hanya diajarkan untuk kaum elit dapat mengancam kelangsungan hidup masyarakat pribumi, oleh sebab itu Ki Hadjar Hardjo Oetomo yang memberikan pengaruh besar ajaran setia hati untuk kaum pribumi yang memiliki semangat juang yang tidak pernah luntur mendirikan organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate, di masyarakat luas organisasi ini hanya dikenal sebagai organisasi pencak silat saja tanpa mengetahui bahwa organisasi ini juga ikut dalam perintisan kemerdekaan Indonesia serta memberikan pengaruh besar dalam pembentukan IPSI (Ikatan Pencak Silat Indonesia) yang merupakan wadah untuk seluruh aliran pencak silat di Indonesia yang kehilangan jati diri pencak silat sebagai media melawan penjajah pasca kemerdekaan serta tetap menjaga keutuhan kebudayaan asli nenek moyang Indonesia. Persaudaraan Setia Hati Terate tidak hanya mengajarkan ajaran pencak silat saja namun organisasi ini juga mengajarkan berbudi pekerti luhur, dakwah, serta persaudaraan untuk melawan penjajah untuk kehidupan masyarakat pribumi di tahun 1922-1948, dikarenakan masyarakat pribumi yang tidak dapat mengenyam pendidikan di sekolah dapat mengenyam pendidikan di organisasi yang telah dibentuk oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo atas dasar ajaran dari Ki Ngabehi Surodiwiryo guna untuk kehidupan masyarakat Indonesia yang sesuai dengan kebudayaan serta adat istiadat bangsa Indonesia yang memanusiakan manusia serta cinta terhadap seluruh ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, peneliti tertarik untuk membahas skripsi dengan judul **“Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate 1922-1948”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diangkat sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate?
2. Bagaimana perkembangan Organisasi Pencak Silat Persaudaran Setia Hati Terate 1922-1948?
3. Bagaimana kontribusi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate terhadap perkembangan pencak silat?

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan diatas maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui sejarah terbentuknya Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate.
2. Mendeskripsikan perkembangan Organisasi Pencak Silat Persaudaran Setia Hati Terate 1922-1948.
3. Mengetahui kontribusi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate terhadap perkembangan pencak silat.

Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam proposal skripsi ini dibagi menjadi tiga yaitu lingkup tematikal, lingkup temporal dan lingkup spasial. Ruang lingkup tematikal pada penelitian ini yaitu Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate, sedangkan ruang lingkup temporal pada penelitian ini yaitu dimulai pada tahun 1922 karena pada tahun ini PSHT mulai dibentuk di Indonesia atas dasar dari ajaran Setia Hati, sedangkan untuk batasan akhir tahun penelitian ini adalah tahun 1948 dimana pada tahun ini IPSI mengadakan konferensi menetapkan Setia Hati Terate yang dulunya bersifat perguruan diubah menjadi organisasi Persaudaraan Setia Hati

Terate. Dan untuk ruang lingkup spasial pada penelitian ini yaitu (Nasional) Indonesia karena Pengorganisasian secara nasional bukan hanya di wilayah tertentu.

Manfaat Penelitian

1. Terhadap Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini di harapkan dapat di jadikan sebagai bahan referensi dan sumber belajar dan untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate 1922-1948.

2. Terhadap Universitas Jambi

Dapat digunakan sebagai bahan bacaan yang berguna bagi pembaca yang ada di Universitas Jambi maupun pembaca dari luar Universitas Jambi terkhusus Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate 1922-1948.

3. Terhadap Peneliti

Sebagai tambahan dalam diri penulis menambah wawasan serta pengalaman dalam penulisan karya ilmiah tentang Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate 1922-1948.

4. Terhadap Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan masyarakat tentang Organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate sebagai Organisasi yang berkontribusi dalam meraih kemerdekaan Indonesia.

Tinjauan Pustaka

Penulisan penelitian tentang Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate 1922-1948 sebenarnya sudah ada penulis yang mengangkat tema tersebut namun hanya berbeda

ruang lingkup dan manfaat penelitian saja. Dimana penelitian ini dilakukan dengan proses wawancara dan mencari sumber relevan sehingga terciptanya penelitian yang sesuai dengan fakta yang ada di masyarakat mengenai PSHT di tahun 1922-1948. Oleh karena itu, penulis membutuhkan sumber relevan yang berkaitan tentang dengan penelitian yang dapat mengembangkan serta menciptakan penelitian baru.

Karya tulis yang pertama yaitu Buku karya Juli Candra, S.Pd., M.Pd tahun 2021 yang berjudul *Pencak Silat* (Chandra, 2021). Metode yang digunakan dalam penulisan buku ini yaitu kualitatif. Dari buku ini penulis dapat mengetahui Sejarah dan juga di Pencak Silat juga terdapat beberapa landasan dan falsafah yang mewarnai dunia Pencak Silat yang diajarkan untuk mengembangkan moral serta nilai-nilai aspek kehidupan sebagai pesilat untuk satu kesatuan persaudaraan. Pencak silat juga memiliki aspek-aspek guna melatih Mental Spiritual, sebagai Bela Diri, sebagai Seni dan Pencak Silat sebagai Olahraga.

Sumber relevan selanjutnya yaitu buku yang ditulis oleh Agus Mulyana tahun 2016 yang berjudul *Pencak Silat Setia Hati Sejarah, Filosofi, Adat Istiadat* (Mulyana, 2016). Penelitian pada Buku ini membahas tentang perjalanan dari Ki Ngabehi Soerodiwirdjo saat mencari ilmu pencak silat di berbagai daerah yang pernah ditinggali. Beberapa ilmu pencak silat yang pernah dipelajari dan dikuasai beliau yaitu seperti Cimande, Ciampea, Sumedang, Cipecut, Cibaduyut, Cilayama. Betawen, Kwitang, Monyetan, Toya, Silat Putih, Lintau, Bayang, Langsa, Simpangan, Kucingan, Binjai, dan Tarutung. Ki Ngabehi Soerodiwirdjo mendirikan sebuah perguruan pencak silat bernama *Sedulur Tunggal Kecer* dengan permainan pencak silatnya bernama *Joyo Gendhilo Cipto Mulyo*. Penulisan buku ini menggunakan metode kualitatif berupa pengumpulan data dari sumber buku dan wawancara.

Penelitian relevan selanjutnya yaitu penelitian yang di tulis oleh Sakti Tamat dan Djoko Hartono yang ditulis pada tahun 2020 yang berjudul *Sejarah 10 Tokoh Pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate* (Sakti, 2020). Di dalam buku penelitian tersebut ia menjelaskan bahwa dalam ajaran Persaudaraan Setia Hati selain pemberian materi Pencak Silat juga terdapat materi ke SH-an khususnya pada sejarah para tokoh PSHT untuk sementara waktu dilakukan oleh guru/pelatih yang ada. Sehingga penyampainnya bisa lebih sistematis, terprogram, terukur dan hasil pembelajaran serta pendidikan SH-an yang ada bisa tercapai sesuai dengan yang direncanakan sebelumnya. Metode penulisan pada buku ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data berupa buku-buku dan wawancara. Buku ini berisikan tentang pengenalan tokoh pendekar PSHT yang terdiri dari Bapak perintis berdirinya PSHT Ki Hadjar Hardjo Oetomo, Hadjar Marjoet, Jendro Darsono, R.M Soetomo Mangkoedjojo, Santoso, Irsad Hadi Widagdo (Penyempurna Jurus & Kripen Setia Hati Terate & pencipta 90 Senam Dasar), R.Yohanes Saljo Harso Oetomo, Sastro Hardjono (Mbah Mantri Botok), Badini, & Joyoadi Suwarno. Di dalam buku ini tertulis biografi serta perjalanan dari 10 tokoh pendekar yang sangat dikenang jasanya dalam mendirikan, mengharumkan, menyebarkan, serta mempertahankan pondasi dari SH Terate itu sendiri.

Penelitian selanjutnya yaitu berjudul *Pencak Silat Setia Hati Terate Di Madiun Dari Awal Sampai Pada Masa Pendudukan Jepang* (Utomo, 2017). Jurnal ini ditulis oleh Galih Dwi Cahyo Utomo dan Artono. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang organisasi sosial yaitu Persaudaraan Setia Hati Terate yang anggota warganya berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Persaudaraan Setia Hati Terate yang didirikan pada tahun 1922 bermula dari organisasi "*Sedhulur Tunggal Kecer*". Pada tahun 1917 organisasi ini menjelma menjadi Persaudaraan Setia Hati dan berpusat di Madiun yang diprakarsai oleh Ki Hadjar Hardjo

Oetomo. Metode yang digunakan dalam penelitian dalam jurnal ini adalah metode yang digunakan sejarawan dalam tugas penelitiannya yaitu kualitatif dengan melakukan wawancara serta observasi. Dari jurnal ini dapat penulis tambahkan referensi tentang PSHT yang awalnya didirikan sebagai wadah perjuangan penjajah namun berakhir, organisasi ini berkembang menjadi organisasi besar di antara tokoh-tokoh besar pencak silat. PSHT telah berkembang dengan kuat hingga saat ini dan memiliki beberapa cabang di dalam dan luar negeri.

Sumber selanjutnya yaitu Skripsi karya Amran Habibi tahun 2009 yang berjudul *Sejarah Pencak Silat Indonesia: Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode Tahun 1922-2000* (Habibi, 2009). Metode yang digunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu penelitian yang sering digunakan dalam penelitian sejarah berupa metode kualitatif dengan cara wawancara dan observasi. Skripsi ini membahas tentang sejarah pembentukan Pencak Silat di Indonesia, pencak silat bukan hanya sebagai wadah untuk menambahkan ilmu bela diri namun pencak silat juga menjadi wadah untuk menjalin persaudaraan antar anggota menjadi lebih erat demi memelihara negara Indonesia sesuai dengan Pancasila. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa metode historiografi dengan penyimpulan fakta yang ditemukan. Penelitian ini menambahkan referensi penulis dalam proses penelitian karena skripsi ini berisikan penjelasan umum tentang perkembangan pencak silat dan PSHT.

Kerangka Konseptual

Hal terpenting dalam merekonstruksi peristiwa sejarah adalah menyiapkan kerangka kerja yang mencakup berbagai konsep dan teori (Kartodirdjo, 1993:2). Teori merupakan sesuatu yang sangat penting dari ilmu pengetahuan. Tanpa adanya sebuah teori, hanya ada pengetahuan tentang serangkaian fakta, namun tidak akan ada ilmu pengetahuan. Hasil penelitian sejarah

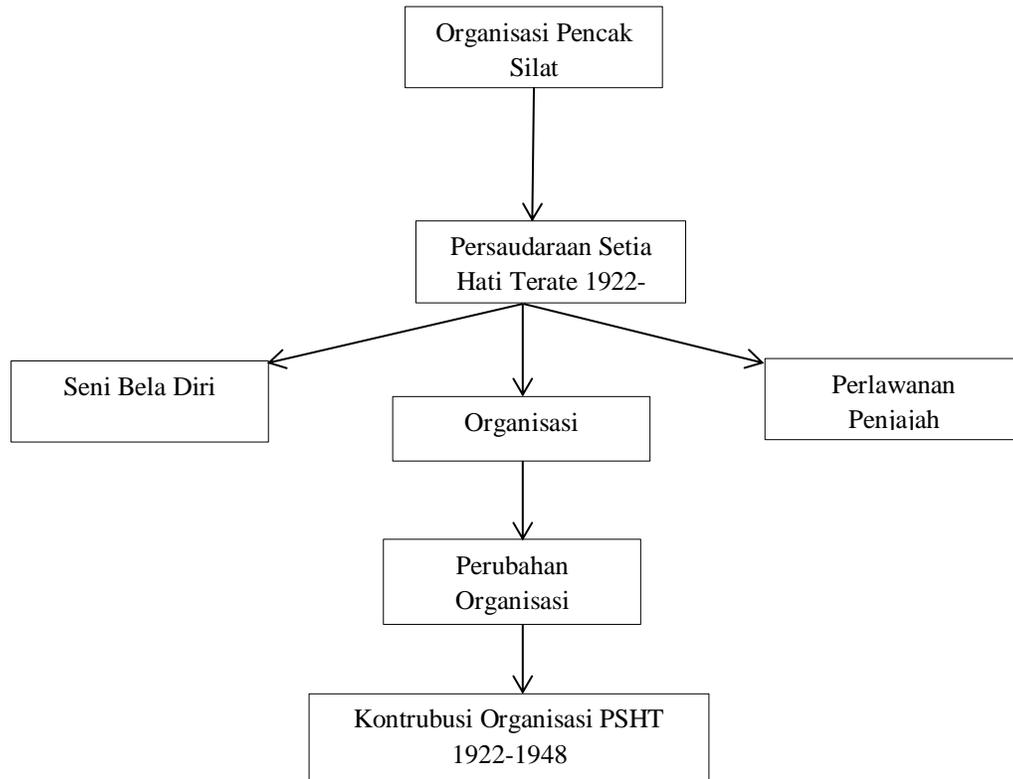
dapat ditentukan oleh jenis pendekatan yang digunakan sebagai kerangka berpikir dari berbagai konsep atau teori ilmu sosial yang relevan (Kartodirdjo, 1993:2).

Penulisan penelitian skripsi berjudul “Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate 1922-1948”, dapat dikategorikan sebagai sejarah lembaga atau organisasi. Penulis mencoba mengaitkan antara teori organisasi dan teori perkembangan. Pengertian organisasi seringkali dirumuskan sesuai dengan kepentingan dan tujuan penelitian dan tergantung pada konteks dan cara pandang keilmuan dari orang yang merumuskan kata organisasi itu sendiri. Dalam buku Erni Rernawan (2011:15), pemahaman Mathis dan Jackson tentang organisasi dikutip sebagai berikut: “Organisasi merupakan suatu kesatuan sosial dari sekelompok manusia yang saling berinteraksi menurut pola tertentu sehingga setiap anggota organisasi memiliki fungsi dan tugasnya masing-masing, sebagai suatu kesatuan yang memiliki tujuan tertentu dan mempunyai batas-batas yang jelas, sehingga bisa dipisahkan”. Organisasi juga berasal dari bahasa Yunani, yakni *organon* atau “alat” (Koentjaraningrat, 1977:10).

Penelitian ini juga menggunakan teori perubahan untuk menjelaskan perubahan nama PSHT dan peran tokoh pendiri PSHT tahun 1922-1948. Setiap masyarakat umum pasti mengalami perubahan dalam perjalanan hidup. Ada perubahan yang berdampak terbatas atau luas, dan ada juga perubahan yang datang secara perlahan dan ada juga yang datang secara cepat. Suatu perubahan hanya akan ditentukan oleh orang yang mempunyai kesempatan untuk menjelajahi struktur dari kehidupan masyarakat di masa lalu untuk ke masa depan. Stzompka menyatakan bahwa perubahan sosial dapat dipahami sebagai perubahan yang terjadi dalam suatu sistem sosial. Lebih khusus lagi, ada perbedaan antara keadaan sistem tertentu pada periode waktu yang berbeda. Sedangkan Mac Iver mengatakan bahwa perubahan terjadi karena perubahan sistem sosial dalam berhubungan, atau perubahan keseimbangan (*equilibrium*)

hubungan sosial. Inti dari perubahan sosial terletak pada perubahan norma, perubahan norma merupakan hakikat kehidupan untuk mempertahankan kehidupan berkelompok. Perubahan yang terjadi dalam kehidupan manusia tentunya tidak lepas dari peran aktor-aktor sosial yang juga berperan dalam mewujudkan perubahan tersebut, aktor sosial yang terlibat dalam perubahan tersebut adalah masyarakat itu sendiri (Kartodirdjo, 1993: 2-4).

Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang didirikan dengan tujuan untuk membekali generasi muda dengan keterampilan bela diri sebagai pencegahan terhadap penjajah Belanda. Bahkan untuk mengelabui pemerintah kolonial Belanda pada masa itu, organisasi ini beberapa kali berganti nama serta tidak menutup dari tujuan sebuah organisasi yang mandiri tanpa campur tangan dari masyarakat lain. Perubahan nama ini dilakukan oleh Ki Hadjar Hardjo Oetomo atas pertimbangan saran dari Soeratno Soerengpati (salah satu tokoh pergerakan Indonesia Muda) untuk mengikuti perkembangan zaman hingga sekarang.



Bagan 1. 1 Kerangka Konseptual

Metode Penelitian

Penelitian ilmiah ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan proses pengumpulan data melalui studi pustaka. Penelitian Kualitatif artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya (Basrowi, 2008:67). Menurut Saryono dalam buku berjudul Penelitian Kualitatif, penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menelaah peristiwa, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan sifat-sifat atau kelebihan gejala sosial yang tidak dapat dinilai dengan pendekatan

kuantitatif atau dapat dijelaskan. Perbedaan dari penelitian kuantitatif adalah penelitian kualitatif berfokus pada penggunaan data, menggunakan teori yang ada sebagai penjelasan, dan diakhiri dengan teori (Harahap, 2020:123). Sedangkan penelitian kepustakaan merupakan rangkaian kegiatan yang berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, pembacaan dan pencatatan serta pengolahan bahan penelitian (Zed, 2008). Studi pustaka juga berarti teknik pengumpulan data dengan cara mengkaji buku, literatur, catatan dan berbagai laporan yang berkaitan dengan masalah yang ingin disimpan (Nazir, 2000:8).

Pada penulisan ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan pengumpulan data studi literatur. Metode-metode penelitian sejarah yaitu:

1. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan data merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang ada kaitannya dengan penulisan skripsi ini (Zulaikha, 2007). Sumber sejarah adalah segala sesuatu yang terjadi di masa lalu atau menceritakan secara tidak langsung tentang suatu realitas atau aktivitas manusia (Abdurrahman, 2007:23).

Dalam penulisan proposal skripsi ini penulis menggunakan sumber sejarah, yaitu:

a. Sumber Primer

1. Wawancara

Menurut Syaifuddin Azwar, wawancara adalah percakapan yang secara kongkrit dimaksudkan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai penanya/pemberi dan yang diwawancarai (*interviewee*) sebagai penjawab pertanyaan (Azwar, 1998:36).

Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur, yaitu alat untuk mencari informasi selain informasi baku atau informasi satu kali. Wawancara ini dapat

dilakukan dengan menekankan pengecualian, penyimpangan, interpretasi yang tidak biasa atau perspektif individu dan dengan melakukan alur tanya jawab seperti dalam percakapan sehari-hari. Perencanaan wawancara tidak terstruktur dapat dilakukan dengan mencari tahu siapa yang akan diwawancarai, cara terbaik untuk menghubungi mereka, dan mempersiapkan wawancara dengan baik (Basrowi, 2008: 85). Wawancara dilakukan dengan sesepuh dan selaku pengurus, khususnya pada warga yang mengerti tentang Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate (PSHT). Daftar Identitas Narasumber adalah sebagai berikut:

| No | Nama | Usia | Status |
|----|-----------------------|------|------------------------------------|
| 1 | Kang Mas Heri Witanto | 45 | Warga PSHT Tingkat 2 |
| 2 | Mas Heri | 53 | Warga Sepuh PSHT Tingkat 1 |
| 3 | Mas Jumadi | 53 | Ketua Ranting Bayung Lencir |
| 4 | Mas Agus Triyono | 51 | Mantan Ketua Ranting Bayung Lencir |
| 5 | Mas Iwan | 37 | Ketua Rayon Pinang Mas PSHT |
| 6 | Mbak Desi | 18 | Warga Tingkat 1 |

Tabel 1. 1 Daftar Identitas Narasumber

2. Observasi

Menurut Moleong di dalam Azwar (1998:38), observasi adalah metode atau cara menganalisis dan melakukan perilaku secara sistematis dengan mengamati atau mengamati secara langsung individu atau kelompok. Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati secara langsung keadaan di lapangan, sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif kepada peneliti tentang masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini dilakukan observasi terhadap Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate yang ada di Musi Banyuasin yaitu di Ranting Bayung Lencir.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber hasil rekonstruksi sejarah oleh para ahli sejarah berupa karya atau tulisan pada Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate 1922-1948.

Sumber-sumber berikut ditemukan, termasuk:

1. Amran Habibi.2009. *Skripsi: Sejarah Pencak Silat Indonesia (Studi Historis Perkembangan Persaudaraan Setia Hati Terate di Madiun Periode tahun 1922-2000)*. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Tamat Sakti.2020. *Sejarah 10 Tokoh Pendekar Persaudaraan Setia Hati Terate*. Jagad' Alimussiry: Surabaya
3. Agus Mulyana. 2016. Buku: *Pencak Silat Setia Hati*. Jakarta : Tulus Pustaka
4. Galih Dwi Cahyo Utomo. *Pencak Silat Setia Hati Terate Di Madiun Dari Awal Sampai Pada Masa Pendudukan Jepang*. Universitas Negeri Surabaya. Volume 5 No.1 Maret 2017
5. O'ong Maryono,2000. *Pencak Silat Merentang Waktu*, Yogyakarta: Paguyuban Angkringan Silat.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber adalah proses menelaah secara kritis sumber pertama untuk memahami fakta (Syamsudin, 2007:109). Kritik sumber dapat dibuat dari sumber tertulis dan lisan. Dalam penelitian ini informasi berupa data atau fakta dari sumber tertulis disesuaikan dengan tujuan penelitian. Sedangkan untuk narasumber lisan, kritik dilakukan dengan melihat berbagai hal, seperti faktor usia dan tingkah laku dalam hal benar tidaknya narasumber. Selain itu, penulis melakukan review terhadap data lisan dari berbagai sumber. Dalam metode sejarah ini disebut sebagai kritik eksternal dan kritik internal. Dalam metode kritik sejarah terbagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Kritik ekstern

Kritik eksternal adalah cara menelaah atau menguji aspek eksternal sumber sejarah, yang meliputi aspek otentisitas sumber. Kritik eksternal adalah penyelidikan tentang asal usul sumber, pemeriksaan terhadap catatan atau relik itu sendiri untuk memperoleh semua kemungkinan informasi dan untuk mengetahui apakah asal usul sumber sewaktu-waktu diubah oleh orang-orang tertentu (Syamsudin, 2007:134). Penulis terlibat dalam kritik eksternal terhadap sumber tertulis dan lisan. Dalam kritik eksternal terhadap sumber tertulis, penulis memperhatikan aspek akademik penulis buku, melihat latar belakang penulis buku untuk melihat keasliannya, dan memperhatikan aspek tahun penerbitan dan tempat penerbitan buku. Dari sini, penulis menyimpulkan bahwa sumber literatur adalah sumber tertulis yang dapat digunakan dalam penelitian ini. Penulis juga melakukan kritik eksternal terhadap sumber-sumber lisan dengan mengidentifikasi sumber, kedudukan, kondisi fisik dan perilaku, pekerjaan, pendidikan, agama dan pengetahuannya dalam organisasi PSHT. Narasumber yang berkunjung memiliki pengetahuan yang luas tentang organisasi PSHT, karena wawancara ini penting sebagai narasumber bagi penulis untuk terus menulis.

b. Kritik Intern

Kritik internal adalah kegiatan menekankan kritik pada aspek isi dari sumber yang didapat, setelah fakta kesaksian (*fact of testimony*) ditegakkan melalui kritik eksternal, tiba gilirannya untuk mengadakan evaluasi terhadap kesaksian itu, dan memutuskan apakah kesaksian itu dapat diandalkan (*realible*) atau tidak (Helius, 2007:91). Kritik internal dilakukan dalam rangka mengetahui isi sumber sejarah atau tingkat kredibilitas isi informasi dari sumber. Notosusanto menyatakan bahwa hal ini dapat dicapai melalui evaluasi intensif terhadap sumber-sumber yang diperoleh dan perbandingan kesaksian selanjutnya antara sumber-sumber yang

dikumpulkan dan penentuan sumber-sumber yang relevan dan akurat dengan masalah-masalah yang diteliti.

Proses kritik dan analisis terhadap sumber-sumber yang dilakukan oleh penulis dimaksudkan untuk melayani agar dalam karya ini penelitian dapat menemukan kebenaran. Dengan demikian, data yang diperoleh dan nantinya digunakan dapat dipercaya.

Kritik internal untuk sumber lisan, penulis memeriksa hasil orang yang diwawancarai satu sama lain, karena tidak semua orang memiliki pandangan yang sama tentang suatu masalah. Misalnya, dalam wawancara antara dua sepuh PSHT, penulis memeriksa apakah ada perbedaan dari jawaban yang diberikan oleh sumber. Jika sebagian besar konten konsisten, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa apa yang dikatakan sumber itu benar. Karena hal ini untuk menemukan kompatibilitas antar sumber dan meminimalkan subjektivitas sumber.

3. Interpretasi

Interpretasi, yaitu tahapan atau kegiatan menafsirkan fakta dan menentukan makna dan konteks dari fakta yang diperoleh (Herlina, 2020:30). Interpretasi adalah upaya untuk menafsirkan makna yang diperoleh dari sumber sejarah yang telah mengalami kritik sumber. Interpretasi diperlukan karena di sini penulis berusaha memaknai peristiwa sejarah yang diambil dari sumber sejarah baik berupa sumber tertulis maupun lisan. Fakta-fakta yang ditemukan dan dikumpulkan dan ditemukan kemudian dihubungkan satu sama lain sehingga setiap fakta tidak berdiri sendiri dan menjadi rangkaian peristiwa yang saling terkait.

Penelitian pada tahap ini berusaha menyusun dan menginterpretasikan semua fakta yang dianggap layak untuk dibahas dalam penelitian. Semua fakta yang diperoleh penulis dari sumber primer dibandingkan dan dikaitkan dengan fakta lain dari sumber tertulis dan lisan. Hal ini untuk mengasumsikan bahwa tidak ada penyimpangan pada beberapa data yang ditentukan. Setelah

fakta-fakta tersebut dapat diterima dan dikaitkan dengan fakta-fakta lain, diharapkan garis fakta tersebut dapat menjadi rekonstruksi yang menggambarkan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate pada tahun 1922-1948.

4. Historiografi

Fase historiografi ini merupakan fase terakhir dari penelitian sejarah. Penulisan sejarah adalah tentang menyampaikan hasil fakta yang dapat dirangkai menjadi cerita sejarah yang harmonis. Untuk mendeskripsikannya dibutuhkan kemampuan menulis cerita sejarah tepat. Pada fase ini dimana fase penulisan fakta sejarah bergerak dari pengumpulan sumber ke interpretasi. Sejarawan mendeskripsikan hasil penelitiannya sesuai dengan apa yang dipelajari dari praktik, sehingga suatu peristiwa sejarah yang tertulis benar-benar benar dan tidak ada kesalahan dalam karya ilmiah yang ditulis (Herlina, 2020:30).

Langkah-langkah yang dilakukan penulis dalam hal ini yaitu upaya menyusun skripsi secara utuh. Karya ini berdasarkan uraian bab-bab yang terdapat di dalamnya dan merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain. Bab satu merupakan penjelasan penulis, berisi tentang langkah-langkah awal penelitian untuk merencanakan materi atau kajian apa yang akan ditulis dalam karya ini, dan berupa tinjauan pustaka yang menjelaskan buku-buku sumber yang digunakan sebagai bahan acuan dasar penjelasan Bab Dua , Tiga dan Empat atau Diskusi dan Metodologi Penelitian memberikan penjelasan tentang metode yang digunakan dalam penulisan skripsi.

Bab dua, tiga dan empat berisi pembahasan hasil penelitian yang dilakukan. Pada bab ini penulis mencoba menjawab permasalahan yang disampaikan pada bab pertama yaitu rumusan masalah. Fase terakhir adalah bab lima. Pada bab ini, penulis mencoba memberikan jawaban dan analisis berupa pendapat terhadap masalah secara keseluruhan. Laporan penelitian ini ditulis

untuk kepentingan akademik sebagai tugas akhir bagi penulis yang akan menempuh program sarjana.

Sistematika Penelitian

Hasil dari penelitian ini kemudian menjadi suatu karya ilmiah yang ditulis dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

BAB I : Berisikan latar belakang disini penulis menjabarkan latar belakang dari judul yang penulis angkat, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka (studi relevan), kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisikan tentang sejarah terbentuknya Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate.

BAB III : Berisikan tentang perkembangan Organisasi Pencak Silat Persaudaraan Setia Hati Terate 1922-1948.

BAB IV : Berisikan tentang kontribusi organisasi Persaudaraan Setia Hati Terate terhadap perkembangan pencak silat.

BAB V : Berisikan Penutup yang terdiri dari kesimpulan dari hasil penelitian. Pada bab ini penulis menguraikan kesimpulan yang terkait dengan hasil penelitian pada bab sebelumnya.